**PESAN DAKWAH DALAM PAGELARAN WAYANG WONG LAKON “DURGA RUWAT”**

**Prisma Yoga Ardani**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [prismaardani74@gmail.com](mailto:prismaardani74@gmail.com)

**Abstrak**

Budaya Jawa dewasa ini dipandang sebelah mata di beberapa kalangan, entah hal tersebut disebut kuno atau sudah ketinggalan zaman. Namun yang perlu diketahui, ajaran Jawa memiliki nilai dakwah yang luar biasa. Penelitian ini berfokus pada isi pesan dakwah pementasan wayang wong yang mengambil tema *ruwatan sudamala,* dikemas dalam bentuk pegelaran, dengan lakon “Durga Ruwat”, yang dipentaskan di Lotus Garden, Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam peneltian tersebut, yang terfokus pada pesan dakwah yang tersirat didalam pegelaran tersebut. Berdasarkan hasil yang didapat, ajaran Islam dan Jawa memiliki kesinambungan atau kesamaan yang tidak jauh berbeda. Jauh sebelum agama masuk, masyarakat Jawa sudah mengenal ajaran Ketuhanan, yang dikenal dengan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi.* Agama Islam masuk bertujuan untuk menyempurnakan ajaran Jawa, kemudian pendakwah pada saat itu melakukan akulturasi budaya, yaitu memadukan dakwah Islam, menggunakan media pewayangan. Cerita wayang pada saat itu sudah mengalami banyak perubahan, serta sudah disisipkan pesan dakwah Islam, ajaran pokok yang disisipkan yaitu, Akidah, Syariah, dan Akhlak.

**Kata kunci**: Pesan dakwah*,* Durga Ruwat, Wayang Wong

***Abstract***

.Javanese culture are now underestimated in some circles, whether they are described as ancient or outdated. But what you need to know is that Javanese teachings have an extraordinary da'wah value. This research focuses on the content of the message of the da'wah wayang wong performance which takes the theme of *ruwatan sudamala*, packaged in the form of a performance, with the play *"Durga Ruwat",* which was staged at *Lotus Garden*, *Ketanon* Village, *Kedungwaru* District, *Tulungagung* Regency. The qualitative descriptive method is the method used in research, which focuses on the message of da'wah involved in performance. On the basis of the results obtained, the teachings of Islam and Java have a continuity or similarities that are not very different. Long before the entry of religion, the Javanese were already familiar with God's teachings, known as the teachings of *Sangkan Paraning Dumadi*. Islam came in to perfect the Javanese teachings, and then the preachers of the time proceeded to cultural acculturation, that is, the combination of Islamic da'wah, using puppet media. The history of wayang at that time had undergone many changes, and Islamic da'wah messages had been inserted, the main teachings inserted into it, namely akidah, sharia and morality.

***Keywords****:* Da'wah message, *Durga* *Ruwat,* *Wayang Wong*

1. **Pendahuluan**

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 104, yang menerangkan bahwa hendaknya di antara kaum mukmin ada segolongan orang yang mengajak kepada kebajikan, memerintahkan untuk berbuat yang *ma’ruf*, dan melarang untuk berbuat *munkar*. Dakwah dilakukan dengan tujuan membawa perubahan perilaku kepada masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Dakwah mempunyai arti seruan, ajakan, dan seruan. Dakwah adalah suatu usaha penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja, untuk mengajak orang lain agar mengikuti tujuan dakwah tanpa paksaan dengan menggunakan cara-cara tertentu.[[1]](#footnote-1) Dakwah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Tidak harus dilakukan secara lisan. Dakwah dapat dilakukan melalui perbuatan baik yang dapat mengingatkan dan mendorong orang lain untuk berbuat baik pula. Melalui berbagai strategi dakwah yang fleksibel, ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

M. Arifin menjelaskannya dalam bukunya Psikologi Dakwah: Pengantar Kajian. Dakwah adalah kegiatan ajakan, baik lisan maupun tulisan (behavioral), yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, guna meningkatkan pemahaman, penghayatan, sikap penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran suatu agama. sebagai pesan yang dikirimkan kepadanya tanpa paksaan.[[2]](#footnote-2)

Oleh karena itu, diperlukan media dakwah yang menarik untuk mencapai tujuan dakwah dan menyebarkan secara maksimal materi yang diberikan Da’i kepada Mad’u. Salah satunya adalah dongeng atau cerita. Cerita yang ada di dunia ini pastinya banyak sekali, bahkan disetiap negara dan wilayahnya pun sangat beragam. Diantaranya adalah kisah para nabi, kisah orang-orang zaman dahulu, kisah legenda lokal, kisah sejarah, mitos, dan lain-lain. Salah satu cerita yang menarik adalah cerita pewayangan yang dikarang oleh sunan Kalijaga.[[3]](#footnote-3)

Kisah wayang merupakan kebudayaan daerah yang bisa memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Iman Musbikin menjelaskan bahwa “wayang merupakan sarana pendidikan baik moral maupun agama, sarana hiburan sosial, sarana mencari nafkah, dan sebagai refleksi nilai dan estetika. Sebagai sarana pendidikan, wayang dapat menawarkan nilai dan ajaran yang bisa dicontoh oleh penonton”.[[4]](#footnote-4)

Diketahui banyak orang, bahwa setiap cerita wayang mengandung pesan atau amanat. Cerita wayang dapat membentuk karakter dan mendidik masyarakat menjadi lebih baik dengan menghayati pesan-pesan yang dikandungnya. Dengan memahami isi narasi pertunjukan wayang seolah-olah masyarakat sedang menontonnya dan merekamnya secara sadar atau tidak sadar, maka seluruh peristiwa dan kejadian dalam lakon tersebut secara tidak sadar telah direkam oleh Mad’u.[[5]](#footnote-5)

Pagelaran wayang yang umum ditampilkan yaitu wayang kulit dan wayang wong. Secara umum isi dari cerita wayang tersebut sama, yang membedakan yaitu media yang digunakan. Sangat jelas dari namanya, wayang kulit menggunakan media kulit yang dibentuk sedemikan rupa supaya berbentuk menjadi tokoh pewayangan, sedangkan wayang wong, diperagakan oleh manusia.

Wayang wong sudah ada sejak zaman Mataram Kuno Jawa Tengah (abad ke-8 sampai ke-10).[[6]](#footnote-6) Rata-rata cerita yang dibawakan adalah cerita tentang *Ramayana* dan *Mahabarata*. Para leluhur terdahulu menulis cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* dengan membaca relif-relif candi. Cerita dari wayang wong tersebut merupakan cerita karangan atau fiksi yang sedikit banyak isi dari cerita tersebut sudah dimodifikasi dari karangan leluhur terdahulu. Meski merupakan karangan fiksi, namun cerita wayang tersebut banyak memberikan pembelajaran.

Dewasa ini wayang wong sudah jarang dipentaskan. Sebagai bentuk pelestarian terhadap kesenian wayang wong, salah satu komunitas yang ada di Tulungagung, yaitu Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas, memunculkan kembali eksistensi kesenian wayang wong pada kalayak umum. Pementasan wayang wong tersebut digelar pada tanggal 30 Juli 2023, bertempat di Lotus Garden, Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, dengan lakon “Durga Ruwat”.

Berdasarkan pemaparan di atas, pertunjukan wayang memiliki tujuan tidak hanya sebagai tontonan (hiburan), namun pula sebagai tuntunan (pembelajaran).[[7]](#footnote-7) Karena Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa *(Basa krama alus)*, sedikit orang yang mengetahui apa isi cerita lakon tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang pesan dakwah dalam kisah Wayang wong dengan lakon “Durga Ruwat”.

Adapun penelusuran penulis terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Khuril Aini yang berfokus pada pembacaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan yang diklasifikasikan sebagai nilai *i’tiqodiyah*, *amaliyah*, dan *khuluqiyah*.[[8]](#footnote-11) Skripsi Iip Ahmad Abdullatip (2022) berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Golek Lakon ‘Arjuna Jaya Maruta’ Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya”*. Penelitian tersebut terfokus pada video pemetasan Ki Dalang Apep A.S. Hudaya, yang menggunakan media dakwah wayang golek.[[9]](#footnote-16) Kemudian skripsi Noval Tri Suci (2023) berjudul “Pesan Dakwah Semar Dalam Pagelaran Wayang Golek Lakon Kitab Satra Jendra Rahayu Ningrat Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja III)” wayang golek yang digunakan Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya, bertujuan untuk menarik minat penonton untuk menikmati dakwah yang disampaikannya.[[10]](#footnote-17) Jurnal Donny Khoirul Aziz berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa” penelitiannya mengenai masuknya ajaran Islam di pulau Jawa, dan akullturasi yang dilakukan oleh pendakwah saat itu.[[11]](#footnote-18) Jurnal Cecep Whinarno dan Bustanul Arifin berjudul “Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” Oleh Dalang Ki Enthus Susmono” dengan menggunakan analasis semiotik, penelitian ini terfokus pada salah satu pementasan wayang kulit Ki Enthus Susmono.[[12]](#footnote-19)

Beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai bahan perbandingan, belum ada yang secara khusus meneliti pementasan wayang wong, maka penelitian ini terfokus pada adegan wayang wong dari pementasan Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas dengan lakon “Durga Ruwat”, untuk dianalisis pesan dakwah apa yang disampaikan pada pementasan tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan, wayang wong tersebut jarang digelar di Tulungagung, dan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa, *Basa Krama.* Maka perlu penjelasan khusus untuk mengetahui pesan dakwah apa yang disampaikan.

1. **Metode Penelitian**

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu *ruwatan sudamala*, dan objeknya adalah pementasan wayang wong Cikat Trengginas dengan lakon “Durga Ruwat”. Indikator pencapaian dari penelitian yang dilakukan, yaitu terlihatnya pesan dakwah melalui media komunikasi pada pagelaran wayang wong dengan lakon “Durga Ruwat”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yang mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pementasan wayang tersebut. Sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, serta ikut dalam merasakan suka dukanya. Dilakukannya observasi partisipasi ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara hal ini dikarenakan untuk proses penggalian data dapat dilakukan dengan santai dan bebas, maka wawancara dipilih metode wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur ini bertujuan untuk menemukan masalah secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, hal ini dikarenakan saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara detail dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Ada dua narasumber dalam wawancara tersebut. Narasumber primer nya adalah seorang yang menggelar pementasan wayang wong tersebut, dan narasumber sekundernya adalah seorang pegiat budaya. Wawancara ini juga bertujuan guna melengkapi data, untuk menjawab rumusan masalah.

1. **Hasil dan Pembahasan**
2. Tahap Persiapan

Sudah jarang sekali di gelar di Tulungagung, sebuah komunitas Wayang Wong New Cikat Trengginas menggelar pertunjukan wayang wong dengan tema *ruwatan sudamala.* Pagelaran tersebut mengangkat lakon “Durga Ruwat”. Selain melestarikan budaya Jawa yang sudah jarang sekali dipentaskan, pagelaran wayang wong tersebut juga dalam rangka sebagai sarana pengenalan budaya Jawa kepada kawula muda.

Fenomena yang terjadi saat ini dikalangan anak muda, mereka sudah mulai melupakan budaya tradisi warisan nenek moyang. Mereka justru bangga dengan budaya luar yang belum tentu hal tersebut membawa pengaruh positif. Maka dari itu, dengan fenomena yang terjadi saat ini, komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas mencoba untuk mengemas pegelaran wayang wong tersebut bisa dinikmati disemua kalangan utama kawula muda.

Membentuk tim yang mayoritas anak muda, merupakan stategi awal, Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas dalam memantik minat para anak muda. Semangat yang luar biasa dari anak muda ini, sangat berpengaruh untuk kelanjutan pelestarian budaya Jawa. Hal ini dikarenakan jika para anak muda ini tidak mau ataupun acuh dengan budaya Jawa, maka hanya tinggal menghitung waktu sampai kebudayaan wayang wong ini punah. Setelah tim terbentuk, maka proses Latihan segera dimulai. Secara umum tim dibentuk menjadi dua bagian, antara lain tim karawitan dan tim penari. Dilanjut dengan pembagian tugas.

Tim yang tergabung dalam penari atau pemain lakon, dibagi peran nya masing-masing. Beberapa tokoh yang dipentaskan dalam pagelaran ini anatar lain: *Bathari Durga, Bathara Guru, Pandawa, Pasukan jim, Bathari uma* sebagai bentuk dewi kesucian, *Semar* sebagai tokoh penengah yang bertugas membenarkan Tindakan yang salah. Pembagian tim karawitan melihat alat musik apa saja yang diperlukan serta menggunakann alat musik secukupnya, antara lain: *Kendang, Bonang, Kenong, Gong, Slenthem, Gender, Demung, Saron, Peking, Rebab, Sinden, Wiraswara.*

Selama proses latihan berlangsung, semua tim dan perorangan bertanggung jawab dengan tugas masing-masing. Tim karawitan bertanggung jawab dengan iringan yang akan disajikan, tim pemain lakon bertanggung jawab dengan naskah dialognya. Tidak hanya berdiaolog, namun para pemain lakon juga dibebani untuk menari, sebab pertunjukkan wayang wong tidak hanya menampilkan percakapan diaolog saja, namun juga terdapat tari-tarian.

Sebelum latihan dimulai, ketua tim akan memberikan arahan. Tim pemain dibagikan naskah dialog, serta diberi arahan bagaimana membaca naskah. Inilah yang menyebabkan kesenian wayang wong kurang diminati dikalangan kawula muda. Bahasa yang digunakan dalam naskah wayang tersebut adalah Bahasa Jawa Krama yang sangat asing sekali terdengar dikalangan anak muda serta sulit dimengerti, sehingga menjadi membosankan untuk dipelajari. Serta cara pengucapannya pun juga memiliki nada yang khas, sehingga saat pengucapan nya pun tidak terdengar kaku.

Tim karawitan dibagikan notasi gamelan yang akan dimainkan. Notasi tersebut sudah tersusun dan sesuai urutan adegan wayang wong, tinggal mempelajari dan dibaca. Selesai latihan dilakukan evaluasi, hal ini bertujuan untuk membehani apa saja yang kurang serta mana saja yang masih belum paham. Proses latihan tersebut berlangsung selama kurang lebih selama tiga bulan.



Proses Latihan (Pementasan Wayang Wong Lakon “Durga Ruwat”, 2023)

1. Tahap Pelaksanaan

Malam hari menjadi waktu pelaksaan pementasan wayang wong. Pementasan wayang wong digelar di Balai Soehartini, Lotus Garden, Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Acara tersebut dihadiri oleh kurang lebih 50 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan, antara lain masyarakat setempat, pelajar SMA sederajat, Mahasiswa, dan juga menghadirkan narasumber untuk sarasehan di akhir acara.

Sebelum dilakukannya proses pementasan, dilakukan oleh seluruh tim yang terlibat mengadakan *sugengan alit* atau selamatan yang bertujuan sebagai permohonana keselamatan dalam pelaksanaan. Selain itu dalam prosesi tersebut meupakan salah satu bentuk rangkaian acara yang bersifat relegius, hal ini dikarenakan lakon yang dibawakan merupakan salah satu jenis lakon *ruwatan* yang bertujuan untuk menguatkan hubungan vertikal dan horizontal. Saat pertama menginjakan kaki di Balai Soehartini tempat digelarnya acara, para hadirin disuguhkan permainan gamelan pada sesi pra pementasan. Awal pementasan, tim karawitan memainkan *Gending Ladrang Sri Slamet laras pelog pathet barang*, sebagai simbol ucapan selamat datang, serta sebagai simbol panjatan doa, karena selamat sampai tujuan menuju balai pementasan. Selain itu juga menambah kesakralan tempat pementasan, disekitar balai dipasang dupa sebagai pengharum ruangan, juga ada beberapa sesaji. Sebelum pementasan wayang wong berlangsung, dengan lakon “Durga Ruwat”.

Pementasan wayang wong tersebut menceritakan tentang seorang dewa perempuan atau istilah pewayangannya *Bathari,* yang bernama *Durga,* dewa tersebut melakukan dosa yang menyebabkan tidak lagi menjadi seorang dewa. Dosa yang diperbuat adalah kesalahan yang dilakukan oleh *Bathara Guru* atas keanguhanya sebagai pemimpin dan panutan baik dewa maupun manusia. Hal ini dapat dilihat pada penggalan naskah yang dibawakan. Berdasarkan ulasan yang terdapat pada salah satu segmen adegan yang telah digelar, dapat mengkomunikasikan pesan kepada *audience* bahwa anjuran nilai kebenaran harus dilakukan oleh para semua ciptaan. Secara langsung makna dakwah tentang akidah harus dijalankan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui sebagai simbol tentang pembenaran akidah dapat dilihat pada lakon tersebut. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada segmen lakon *Bathari Durga* harus melakukan sebuah prosesi penyecuian atau penghapusan dosa dengan cara *diruwat*. *Ruwatan* ini dinamakan *ruwatan Sudamala* yang fungsi nya sebagai sarana penyucian diri agar energi positif dan energi negatif yang ada didalam tubuh bisa seimbang yang bertujuan untuk menghapus dosa. Hasil dari pementasan tersebut, dapat dilihat pada sebuah mantra yang diucapkan, mantra tersebut bernama *caraka balik*. Mantra ini diambil dari huruf aksara Jawa, yang dibaca secara terbalik. Maka setelah prosesi *ruwatan* ini selesai, *Bathari Durga* sudah kembali lagi menjadi dewa, dan kembali lagi ketempat asalnya.

Wayang wong dapat digunakan sebagai media dakwah. Seiring perkembangan jaman wayang wong pun sudah mengalami banyak modifikasi. Meskipun demikian nilai-nilai adiluhung yang terkandung masih tetap terjaga hingga sekarang. Adapun beberapa pesan dakwah yang terdapat dalam pementasan wayang wong dengan lakon “Durga Ruwat”.

1. Hasil Wawancara

Narasumber yang diwawancarai yaitu ketua tim pegelaran wayang wong, Andi Prasetya (27 Tahun) dan seorang pegiat seni, beliau bernama Pak Sungkono (55 Tahun). Pada pemaparannya, digelarnya pementasan tersebut Andi bertujuan untuk menarik minat anak muda supaya ikut untuk melestarikan budaya Jawa.[[13]](#footnote-23) Selain itu menurut pemaparan Pak Sungkono, pegelaran tersebut menjadi sarana media komunikasi secara vertikal dan horizontal. Vertikal mengkomunikasikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan horizontal kepada sesama. Memiliki pesan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, pagelaran tersebut memiliki nilai moral yaitu tontonan, tatanan, dan tuntunan.[[14]](#footnote-24) Terselipkan pesan dakwah yang ada di dalam cerita tersebut, namun perlu analisis terlebih dahulu. Cerita wayang memiliki banyak pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, meliputi watak, karakter, tingkah laku dan sebagainya. Untuk membuatnya lebih beda, maka Andi mengemas cerita wayang yang umumnnya digelar dengan media wayang kulit, menjadi wayang wong. [[15]](#footnote-25)

1. Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu informasi yang dikirim pada penerima pesan.[[16]](#footnote-26) Berdasarkan asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab da’a, Yad’u, Da’wan, Du’a yang artinya “panggilan, ajakan atau seruan”.[[17]](#footnote-27) Istilah tersebut diberi istilah yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma’ruf dan nahi mungkar, mauidzoh, hasanah, tabsyir, indzar, wasiyah, tarbiyah ta’lim dan khotbah.[[18]](#footnote-28)

Sedangkan menurut terminologi, dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan kepada siapapun, untuk menjalankan perintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rosul-Nya.[[19]](#footnote-29) Menurut Wardi Bachtiar, dakwah merupakan usaha mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau suatu proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Al-Islam.[[20]](#footnote-30)

Dakwah merupakan upaya dan kegiatan dalam wujud ucapan atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, devisini tersebut menurut Fathul Bahri An-Nabiry.[[21]](#footnote-31)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pesan dakwah merupakan isi pesan komunikasi yang efektif kepada penerima dakwah. Pada hakikatnya isi dakwah Islam tergantung tujuan dakwah yang dicapai. Ajaran Islam wajib didakwahkan oleh seluruh umat Islam, baik secara individu maupun bersama sekelompok orang, oleh karena itu, dakwah harus terus dilakukan. Risalah dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits, serta mencakup berbagai bidang ilmu: akidah, syariat, dan akhlak. Oleh karena itu, pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan dari Da’i ke Mad’u dan bersumber dari agama Islam.[[22]](#footnote-32) Samsul Munir amin mengklarifikasi materi dakwah dalam tiga masalah pokok, yaitu Akidah, yang bermakna tentang keimanan, kemudian Syariah, yaitu tentang keislaman, lalu akhlak, yaitu masalah budi pekerti.[[23]](#footnote-33)

1. Akidah

Akidah berasal dari kata aqada, ya'qidu, aqdan, atau aqidatan, yang artinya "mengikat" tergantung bahasanya. Bentuk jama’ dari Aqada adalah Aqaid yang berarti kelengkapan atau ikatan iman. Kata i'tiqad yang berarti tashdiq atau iman juga berasal dari kata ini.[[24]](#footnote-34) Aqidah dalam Islam ialah bersifat i’tikad batiniyah yang mencakup masalah-maslah yang erat hubungannya dengan rukun iman.[[25]](#footnote-35)

Dalam mendalami ajaran Islam maka akidah termasuk yang paling pokok. Ibarat bangunan gedung akidah merupakan pondasi, apabila pondasinya kurang kuat, maka kondisi gedung tersebut mudah roboh, mudah terkena hempasan angin.[[26]](#footnote-36)

1. Syariah

Syariah adalah hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan maupaun antar manusia itu sendiri.[[27]](#footnote-37) Hukum syariah sering disebut sebagai cermin peradaban, dalam arti tercermin dalam sistem hukum ketika suatu peradaban sudah matang dan sempurna. Penerapan hukum syariah merupakan sumber peradaban Islam dan telah menopang serta melindungi peradaban Islam sepanjang sejarah. Hukum syariah selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat Islam.[[28]](#footnote-38)

Syariah dalam Islam, ada hubungan erat dengan amal lahir, dalam rangka mentaati semua perintah Allah untuk mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya, begitu pula pergaulan hidup dengan manusia.[[29]](#footnote-39)

1. Akhlak

Akhlak secara etimologis memiliki arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak merupakan tingkah laku yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi sebuah kepribadiannya.[[30]](#footnote-40) Akhlak meliputi berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, yang termasuk akhlak terhadap Allah. Akhlak ini mengarah pada pengetahuan dan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Lingkungan hidup disini mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan dan tumbuhan yang memberikan kehidupan kepada mereka.[[31]](#footnote-41)

1. Tujuan dan Media Dakwah

Tujuan umum dakwah disebutkan dalam surat al-Anfal ayat 24. Dijelaskan bahwa tujuan dakwah adalah menyadarkan manusia akan makna hidup yang sebenarnya. Hidup ini lebih dari sekedar makan, minum dan tidur. Masyarakat harus mampu menafsirkan kehidupannya sendiri. Lebih lanjut, Dakwah juga bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan total menuju cahaya terang, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ibrahim.[[32]](#footnote-43)

Media berasal dari kata latin medius yang secara harafiah artinya perantara atau pengantar. Pengertian dalam bahasa Inggris, bentuk jamak dari medium berarti "middle", "middle", atau "average". Berdasarkan pengertian tersebut para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat untuk menyambungkan pesan komunikasi yang dikirimkan oleh komunikator bisa diterima oleh komunikan (penerima pesan).[[33]](#footnote-44)

1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.[[34]](#footnote-45) Macam-macam metode dakwah antara lain: Al-Hikmah. Kata hikmah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk nakiroh dan makrifat. Bentuk lainnya adalah hukuman, dan makna aslinya diartikan “mencegah”. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezoliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang tidak terlalu relevan dengan pelaksanaan tugas dakwah.[[35]](#footnote-46)

Al-Mauidza al-Hasanah, Secara bahasa mauidzah hasanah ada dua kata, yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mauidzah berasal dari kata wa’adzayaidzu-wa’dzan-idzatan yang artinya nasihat bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara hasanah adalah kebalikannya, yang berarti kebaikan lawannya kejelekan. Mauidzah hasanah diartikan ungkapan yang terdapat unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.[[36]](#footnote-47)

Al- Mujadalah bi-al-Lati Hiya Ahsan, dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata jaddala yang artinya memintal, melilit. Ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faala, jaadala dimaknai berdebat dan mujaddala dimaknai perdebatan. Kata jaddala memiliki arti menarik tali dan mengikat guna menguatkan sesuatu. Orang yang sedang berdebat bagaikan menarik ucapan dengan tujuan meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapat melalui argumentasi yang disampaikan.[[37]](#footnote-48)

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi diatas yaitu, Al-Mujadalah ialah dua pihak melakukan tukar pendapat yang dilakukan secara sinergis, yang tidak menyebabkan permusuhan, agar argument yang disampikan dapat diterima oleh lawan serta berlandaskan argumen dan bukti kuat, antara satu dengan lainnya dapat saling menghormati pendapat, mengakui kebenaran dari pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[[38]](#footnote-49)

1. Kisah Wayang sebagai Media Dakwah

Wayang merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang sudah berkembang berabad abad. Sejarah mencatat bahwa pertunjukan wayang mulai dikenal dan dipergelarkan sejak jaman balitung sekitar tahun 907 M. Brandes menyatakan bahwa wayang sudah ada sejak zaman Prapanca sekitar tahun 778 M. Sedangkan Hiding mengatakan bahwa wayang sudah dipergelarkan sejak zaman Megalitik sekitar 1500 tahun sebelum masehi.[[39]](#footnote-52) Awal sebelum wayang wong dikenal, ada kesenian wayang kulit.

Menurut RM. Sajid, Pada masa Kerajaan Majapahit, terkenal karena memainkan Wayang Beber, yang bentuknya telah dirubah sejak zaman kerajaan Islam Demak (zaman Para Penjaga), wayang ini telah mengalami perubahan besar. Hal ini seperti tampilan baru. Perubahan ini berarti bahwa tidak hanya adegan-adegan yang dilukis bersama dalam satu lembar, tetapi juga sejak zaman orang-orang kudus, setiap figur dilukis secara detail, terpisah satu sama lain.[[40]](#footnote-53)

Lakon wayang yang dikreasikan merupakan aktivitas yang dilakukan para penyair Jawa selalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Tentu saja, masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam sehingga warna dan nilai-nilai keislaman sangat besar pengaruhnya terhadap kreativitas dan inovasi karya baru secara keseluruhan. Contohnya lakon "Jimat Kaliamasada" adalah perlambang dua kalimat Syahadat.[[41]](#footnote-54)

Khusus para wali dan juru dakwah lain, wayang difungsikan menjadi sarana untuk media dakwah ajaran agama Islam, yang efektif berdasarkan pengalaman sejarah. Wayang pernah digunakan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam agar di peluk oleh orang Jawa mulai kalangan menengah kebawah sampai ke atas.[[42]](#footnote-55)

Besarnya efektifitas dalam menyampaikan pesan-pesan moral, maka tidak heran jika para pendakwah memanfaatkan media cerita wayang untuk meracik dan membuat materi dakwah yang disampaikannya agar lebih menarik dan membekas dibenak pendengarnya.[[43]](#footnote-56)

Wayang ialah satu budaya daerah yang memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Wayang dijadikan sarana dakwah baik moral maupun agama, tontonan, sarana mencari rezeki, dan sebagai refleksi nilai dan estetika. Sebagai sarana dakwah, nilai dan ajaran bisa dicontoh oleh penonton terdapat pada pertunjukkan/cerita wayang, sebab, pertunjukan wayang dibuat sedemikian rupa dengan berbagai inovasi.[[44]](#footnote-57)

Setiap pertunjukan wayang diharapkan dapat memberikan motivasi agar terciptanya pengalaman estetis, di samping tujuan lain seperti penyampaian pesan, hiburan propaganda, dan lain-lain. Sebuah pengalaman estetis tidak berarti harus indah, bisa juga mengerikan, mengasyikkan, mengharukan, dan sebagainya. Saat ini banyak dalang yang kerap diberi berbagai tugas oleh pejabat saat menampilkan wayang. Namun, tugas-tugas besar tidak boleh dimigrasikan melalui delegasi.[[45]](#footnote-58)

Kaitannya dengan dakwah, karya fiksi mempunyai peran sentral dalam menyampaikan pesan moral, etika, akhlak, tata krama, dan budi pekerti. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu mengandung pesan moral, harapan akan kejujuran, dan kegigihan dalam menghadapi permasalahan.[[46]](#footnote-59) Jelas bahwa kisah wayang kulit dapat dijadikan perantara penyampai pesan dakwah kepada penerima dakwah.

Setelah mengalami perkembangan zaman, yang semula wayang hanya terbuat dari kulit yang dipahat, kemudian diinovasikan dengan cara diperagakan oleh manusia, dengan istilah wayang wong. Wayang wong adalah pertunjukan wayang yang diperagakan oleh manusia *(wong).*

Berikut pesan-pesan dakwah yang terdapat pada beberapa adegan pada pementasan wayang wong lakon “Durga Ruwat”.

1. Pesan Dakwah Berisi Akidah

Akidah berkaitan dengan keyakinan seorang mukmin terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun iman. Pesan aqidah yang terdapat dalam lakon “Durga Ruwat” adalah Tawakal. Hal ini terdapat pada adegan I



Scan Naskah dan Adegan 1 (Pementasan Wayang Wong Lakon “Durga Ruwat, 2023)

*Bathara Guru : “Yayi Bathari Uma, yen kadya jeneng kita dudu patrap widodari*

*nanging Raseksi!”*

*Bathari Uma : “Dhuh pikulun, wonten paran paduka daksia marang kula, mboya endah*

*tinulad traping para titah. Paduka mboya endah patrap jawata, nanging*

*Raseksa!”*

*Bathara Guru : “Bathari uma, mboya pantes jeneng kita jinejer marang ngarsa Ulun,*

*sumingkira! Mapan ana Setra Ganda Lumayit!”*

*Bathara Guru* dan *Bathari Uma* adalah suami istri. *Bathara Guru* dan *Bathari Uma* yang sedang menaiki *Lembu Andini*, ditengah perjalanan karena angin berhembus dengan cepat, tidak *sengaja* *jarik* *Bathari Uma* tersingkap, sehingga membuat *Bathara Guru* timbul keinginan hasratnya. Namun, *Bathari Uma* tidak berkenan, mengingat kewibawaan *Bathrara Guru* sebagai ratu *Triloka* walaupun dipaksa oleh *Bathara Guru.* Hal tersebut membuat *Bathara Guru* murka dan mengutuk *Bathari Uma,* menjadi *Bathari Durga* atau rajanya para *raseksa* keburukan*.* Karena keangkuhan *Bathara Guru, Bathari Uma* harus menerima imbasnya. *Bathari Uma* yang hanya bisa pasrah menerima takdir dikutuk menjadi *Bathari Durga,* dan juga diusir dari khayangan *Bathara Guru*.[[47]](#footnote-68)

Pesan yang disampaikan pada adegan tersebut yaitu, *Bathari Uma* tetap patuh dan *Bathara Guru,* walaupun *Bathari Uma* membela haknya. *Bathari Uma* bertawakal atas apa yang dilakukan oleh *Bathara Guru.*

1. Pesan Dakwah Berisi Syariah

Syariah adalah hukum perundang-undangan yang terdapat dalam Islam. Ada dua aspek yang terdapat dalam hukum syariah yakni ibadah dan muamalah. Ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah Swt. berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan. Sedangkan muamalah adalah hubungan manusia dengan sesamayang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada adegan VIII lakon “Durga Ruwat”, menceritakan *Bathari Durga* yang *diruwat* sebagai sarana untuk berdoa agar bersih dari dosa.

*,* agar wujudnya kembali menjadi *Bathrari Uma.[[48]](#footnote-69)*

Walau berbeda konteks, namun niat yang dilakukan *Bathara Guru* sama, yaitu berdoa kepada Tuhan. Sejatinya tidak ada dzat bisa menyembuhkan kecuali Dzat Yang Maha Esa, berdoa merupakan bagian dari ikhtiar, selebihnya hanya bisa berserah diri.

1. Pesan Dakwah Berisi Akhlak



Scan Naskah Adegan 6 (Pementasan Wayang Wong Lakon ”Durga Ruwat”, 2023)

*Bathara Guru : “Kakang Ismaya, Wonten paran kakang nimbali marang jeneg*

*ulun”*

*Semar : “Eh.. Manikmaya, Heee… kowe aja nglali marang janjimu kae, Iki kabeh*

*merga saka pokal gawemu”*

*Bathara Guru : “Nuwun paran Kakang Ismaya?”*

*Semar : “E.. piye?? kowe aja owe ling pocapan Manik Maya, Kae.. eling-elingen,*

*Uma dadi salah kedaden malih rupa gara-gara kowe ora bisa meper*

*mobal babaling kanepsonmu.” Mula kowe sing miwiti, Kowe uga kang*

*mungkasi lelakon iki Manik Maya.”*

*Bathara Guru : “Dhuh Kakang Ismaya.. Mboya wonten luput kang tumama marang*

*kautaman.”*

*Semar : “E.. iya kowe rak wis ngerti dhewe. Yoh enggal ayatana wajibmu dimen*

*jagad antuk pepadhang Manik Maya.”*

*Bathara Guru : “Nuwun Inggih Kakang Ismaya.. Lajeng mbenjang menapa ulun*

*bidhal?’*

*Semar : “heee.. lae lae aja ilang kaprayitnan, budhal dina iki uga Aku kang bakal*

*tut wuri laku jantramu.”*

*Bathara Guru : “Nuwun dhateng sumangga.”*

Pesan Dakwah Akhlak dalam kisah ini adalah sikap sikap hormat. Pada adegan VI, merupakan dialog tokoh *Semar* dan *Bathara Guru*. *Semar* merupakan kakak dari *Bathara Guru.* Mengetahui apa yang dilakukan oleh *Bathara Guru* salah, *Semar* dengan bijak memanggil *Bathara Guru* untuk dinasehati. Diceritakan pada waktu itu *Semar* dan *Bathara Guru* sudah berbeda kasta, namun karena sejatinya *Semar* merupakan kakak dari *Bathara Guru,* maka *Bathara Guru* tetap menunjukkan rasa hormatnya kepada *Semar.[[49]](#footnote-70)*

Relevansi pesan akidah wayang wong lakon “Durga Ruwat” dengan pesan dakwah Islam yaitu, Pesan dakwah menjadi pedoman sebagai upaya pembentukan sifat bertakwa. Oleh karena itu, Dakwah bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan secara optimal potensi Mad’u agar kembali ke jalan Allah SWT, yaitu bertakwa. Ciri-ciri orang mukmin antara lain beriman pada hal gaib, menunaikan shalat, membelanjakan sebagian rezeki, beriman kepada Al-Qur'an dan kitab suci lainnya, serta beriman akan adanya kehidupan akhirat.

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah adalah pembentukan pribadi muslim yang isinya adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran. Jadi, dengan dakwah manusia dapat menjadi orang yang bertakwa (muttaqin) atau dengan kata lain nilai ketaqwaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan pengajaran.

Atas dasar itulah proses pesan dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan dakwah Islam yang antara lain adalah untuk menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa, menanamkan insan yang bertakwa dan insan yang sempurna. Selain itu juga untuk mendapatkan tingkat ketaqwaan maka kita juga diperintahkan untuk menjaga shalat kita karena shalat adalah tiang agama yang dapat menyangga ketaqwaan sebagaimana Nabi dan ulama salaf melakukannya.

Pesan dari adegan pertama adalah sifat Tawakal. *Bathari Uma* pasrah kepada tuhan bawasannya *Bathra Guru* merubahnya *Bathari Durga*. Perlu memperbaiki diri dengan memaknai tawakal sebagai wujud penyerahan diri secara penuh bahwa apa yang Allah berikan kepada kita itu adalah yang terbaik bagi kita sehingga manusia perlu sekiranya berusaha dan berdo’a dan selalu mensyukuri apa yang yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Relevansi pesan syariah lakon “Durga Ruwat” dengan pesan dakwah Islam yaitu, manusia senantiasa tidak pernah luput dari dosa, maka untuk menebus dosa tersebut bisa dilebur dengan sarana berdoa untuk meminta ampunan. Adegan delapan merupakan usaha *Bathara Guru meruwat Bathara Durga* agar kembali menjadi wujud *Bathari Uma,* merupakan sarana memanjatkan doa kepada *Gusti Kang Ngakaryo Jagad.*

Relevansi pesan akhlak pada lakon “Durga Ruwat” dengan pesan dakwah Islam yaitu, adab di atas segalnya. Dijelaskan pada adegan enam, walaupun *Bathara Guru* kedudukannya lebih tingi dari *Semar*, namun *Bathara Guru* tetap patuh terhadap *Semar* sebagai kakak.

1. **Penutup**

Berdakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, serta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu media dakwah bisa berbentuk tontonan. Pementasan Wayang Wong Cikat Trengginas secara bersamaan terdapat tontonan dan tuntunan yang diberikan. Berdasarkan pagelaran wayang wong dengan lakon “Durga Ruwat” terdapat pesan dakwah yang disampaikan dari cerita tersebut.

Pesan Dakwah yang terdapat pada pementasan Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas dengan lakon “Druga Ruwat” berisi pesan aqidah yaitu tawakal atau pasrah kepada Allah SWT. Sementara pesan Syariah yaitu berdoa sebagai ikhtiar untuk memohon kepada Allah SWT. Adapun pesan Akhlaknya terdapat pada sikap hormat kepada orang yang lebih tua, walaupun punya kedudukan tinggi. Pesan Dakwah ini dapat dilihat di adegan satu, enam, dan delapan pada pementasan Wayang Wong Cikat Trengginas lakon “Durga Ruwat”.

Para pendakwah Islam diharapkan tidak hanya mengambil contoh keteladanan dari tokoh-tokoh Arab, namun juga tokoh-tokoh sejarah budaya daerah yang tentunya sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Sebab, kearifan budaya lokal dan potensi yang ada, diharapkan bisa menjadi sarana media untuk berdakwah.

**Daftar Pustaka**

Abdullatip, Iip Ahmad. “Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Golek Lakon ‘Arjuna Jaya Maruta’ Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya.” UIN Sunan Gunung Djati, 2022.

Aini, Khuril. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember.” Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017.

Al-Faruqi, Ismail R. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2000.

Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1998.

Alimuddin, Nurwahidah. “Konsep Dakwah Dalam Islam.” *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2019.

An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Azis, Donny Khoirul. “Akuturasi Islam Dan Budaya Jawa.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 1, no. 2 (2013).

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Cangara, Hafied. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Kafi, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1997.

Munir, M. *Metode Dakwah*. 2006: Kencana Prenada Media Grup, 2006.

Munir, M., and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Musbikin, Imam. *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Najamuddin. *Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

———. *Alquran Dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rahayu, Erwan Puji. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sd Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul.” Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur’an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Suci, Noval Tri. “Pesan Dakwah Semar Dalam Pagelaran Wayang Golek Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja III).” UIN Sunan Gunung Djati, 2023.

Syukir, Asmuni. *Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Wahyudiarto, Dwi. *Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran Di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang*. Surakarta, 2009.

Whinarno, Cecep, and Bustanul Arifin. “Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon ‘Ma’rifat Dewa Ruci’ Oleh Dalang Ki Enthus Susmono.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019).

Wibowo, Aji. “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci.” Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara, 2018.

Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam Dalam Pewayangan, Analisis Tentang Dakwah Dan Uraian Tentang Sejarah Pewayangan, Macam-Macamnya, Gubahan Ceritanya Yang Berhubungan Dengan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1987.

Wawancara dengan Ketua Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas Andi Prasetya pada tanggal 10 September 2023 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan pegiat seni Sungkono pada tanggal 10 September 2023 pukul 21.00 WIB.

1. Nurwahidah Alimuddin, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2007), h. 74. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 17. [↑](#footnote-ref-2)
3. Aji Wibowo, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci” (Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara, 2018), h. 1-2. [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam Musbikin, *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 247. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wibowo, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci.”, h. 3-4 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dwi Wahyudiarto, *Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran Di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang* (Surakarta, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Erwan Puji Rahayu, “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sd Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul” (Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), h. 7. [↑](#footnote-ref-7)
8. Khuril Aini, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017). [↑](#footnote-ref-11)
9. Iip Ahmad Abdullatip, “Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Golek Lakon ‘Arjuna Jaya Maruta’ Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya” (UIN Sunan Gunung Djati, 2022). [↑](#footnote-ref-16)
10. Noval Tri Suci, “Pesan Dakwah Semar Dalam Pagelaran Wayang Golek Lakon Kitab Sastra Jendra Rahayu Ningrat Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja III)” (UIN Sunan Gunung Djati, 2023). [↑](#footnote-ref-17)
11. Donny Khoirul Azis, “Akuturasi Islam Dan Budaya Jawa,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 1, no. 2 (2013). [↑](#footnote-ref-18)
12. Cecep Whinarno and Bustanul Arifin, “Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon ‘Ma’rifat Dewa Ruci’ Oleh Dalang Ki Enthus Susmono,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019). [↑](#footnote-ref-19)
13. Wawancara dengan Ketua Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas Andi Prasetya pada tanggal 10 September 2023 pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-23)
14. Wawancara dengan pegiat seni Sungkono pada tanggal 10 September 2023 pukul 21.00 WIB. [↑](#footnote-ref-24)
15. Wawancara dengan Ketua Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas Andi Prasetya pada tanggal 10 September 2023 pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-25)
16. Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23. [↑](#footnote-ref-26)
17. Asmuni Syukir, *Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 34. [↑](#footnote-ref-27)
18. M. Munir and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 17. [↑](#footnote-ref-28)
19. Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 1. [↑](#footnote-ref-29)
20. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h. 31. [↑](#footnote-ref-30)
21. Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 22. [↑](#footnote-ref-31)
22. Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1997), h. 35. [↑](#footnote-ref-32)
23. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 89. [↑](#footnote-ref-33)
24. Abuddin Nata, *Alquran Dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 29. [↑](#footnote-ref-34)
25. Syukir, *Dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 60. [↑](#footnote-ref-35)
26. Ibid. [↑](#footnote-ref-36)
27. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 90. [↑](#footnote-ref-37)
28. Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2000), h. 305. [↑](#footnote-ref-38)
29. Syukir, *Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 61. [↑](#footnote-ref-39)
30. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4. [↑](#footnote-ref-40)
31. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur’an Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 261. [↑](#footnote-ref-41)
32. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1998), h. 536. [↑](#footnote-ref-43)
33. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 403. [↑](#footnote-ref-44)
34. Ibid., h. 358. [↑](#footnote-ref-45)
35. M. Munir, *Metode Dakwah* (2006: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 8. [↑](#footnote-ref-46)
36. Wibowo, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci.”, h. 24. [↑](#footnote-ref-47)
37. Ibid. [↑](#footnote-ref-48)
38. Munir, *Metode Dakwah*., h. 15-19. [↑](#footnote-ref-49)
39. Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 174. [↑](#footnote-ref-52)
40. Ibid, h. 176. [↑](#footnote-ref-53)
41. Wibowo, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci.”, h. 33. [↑](#footnote-ref-54)
42. Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, h. 181. [↑](#footnote-ref-55)
43. Wibowo, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci.”, h. 34. [↑](#footnote-ref-56)
44. Ibid. [↑](#footnote-ref-57)
45. Ibid., h. 35. [↑](#footnote-ref-58)
46. Ibid., h. 36. [↑](#footnote-ref-59)
47. Wawancara dengan Ketua Komunitas Wayang Wong Cikat Trengginas Andi Prasetya pada tanggal 10 September 2023 pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-68)
48. Ibid. [↑](#footnote-ref-69)
49. Ibid. [↑](#footnote-ref-70)